

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI PRAKTEK SULAM KRISTIK DI SLB PLUS MADANA DUN YA

IMPROVING THE FINE MOTORIC ABILITY OF MILD INTELLECTUAL DISABILITY CHILDREN THROUGH THE PRACTICE OF CROSS-STITCH EMBROIDERY AT SLB PLUS MADANA DUN YA

Arlianti¹, Utomo², Dewi Juwita Susanti³

¹SLB Plus Madana Dun Ya Jl. Abuya No. 92, Alalak Utara, Banjarmasin

²Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Gotong Royong Rt. 02 Rw. 06 No. 87, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Khusus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Gotong Royong Rt. 02 Rw. 06 No. 87, Indonesia

Email: arlianti153@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan sehingga berdampak pada kemampuan menulisnya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari kegiatan sulam kristik dalam meningkatkan motorik halus pada anak tunagrahita ringan di SLB Plus Madana Dun Ya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*), desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Teknik analisis data menggunakan analisis visual grafik meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Jumlah subjek pada penelitian ini adalah satu anak yang merupakan siswa SLB Plus Madana Dun Ya. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pada kemampuan motorik halus anak, terbukti dari data yang diperoleh selama kondisi *Baseline 1* (A1), rata-rata presentase atau mean level sebesar 40%, kemudian selama kondisi Intervensi (B), mean level sebesar 70%, dan selama kondisi *Baseline 2* (A2) sebesar 95%. Hasil overlap dari A1 ke B adalah 0% dan B ke A2 adalah 0%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan praktek sulam kristik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan.

Kata Kunci. anak tunagrahita ringan; kemampuan motorik halus; media sulam kristik

Abstract. *This research is motivated by the problems in the fine motoric ability of children with mild intellectual disability, which impacts their writing ability. This research aimed to determine the effect of cross-stitch activities on improving fine motor skills in mild intellectual disability children at SLB Plus Madana Dun Ya. This research uses a quantitative approach with the type of SSR (Single Subject Research); the design used in this study is A-B-A. Data analysis techniques using visual analysis of the graph include analysis in conditions and between conditions. The amount of subject in this study is a child who was a student at SLB Plus Madana Dun Ya. The results showed an increase in children's fine motor skills, as evidenced by the data obtained during baseline condition 1 (A1); the mean level was 40%, then in the intervention phase (B), the mean level was 70%. During baseline phase 2 (A2), the mean level is 95%. The overlap from A1 to B is 0%, and B to A2 is 0%. It shows that the use of cross-stitch practice can improve fine motor skills in children with mild intellectual disability children.*

Keywords. *Mild Intellectual Disability Children, Fine Motor Skills, Cross-stitch Media*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, sebab pendidikan sudah menjadi kebutuhan. Pendidikan yang utama diberikan di dalam lingkungan keluarga, dengan orang tua sebagai pendidik utama. Pendidikan bisa didapatkan dimana dan kapan saja, akan tetapi dalam pendidikan yang formal hanya bisa didapatkan di lingkungan sekolah yang mana guru bertindak sebagai pendidiknya. Adanya kerjasama orangtua dengan guru atau pendidik membuat proses belajar berlangsung secara efektif dan memungkinkan peserta didik dalam menerapkan hasil belajar secara optimal. Pendidikan diperuntukkan untuk seluruh peserta didik termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan keterlambatan perkembangan mental anak dan memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata IQ anak pada umumnya (Wiyani, 2014). Anak tunagrahita ringan adalah anak tunagrahita yang secara fisik tidak menampakkan secara jelas kelainannya tetapi setelah

berada di sekolah dasar nampak kurang mampu mengikuti pelajaran yang bersifat akademik (Mumpuniarti, 2003). Hal ini berdampak pada keterlambatan semua aspek perkembangan, termasuk kemampuan motorik halus. Anak tunagrahita yang memiliki motorik halus yang rendah, cenderung kurang mampu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan koordinasi antara mata dengan tangan, seperti menulis, memegang, mengancing, melempar dan lain sebagainya. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan motorik halus anak tunagrahita ringan. Motorik halus adalah gerakan yang menggunakan bagian tubuh yang dilakukan oleh otot-otot kecil secara teliti dan memiliki koordinasi yang cermat. Suyadi, (2010) mendefinisikan bahwa motorik halus adalah peningkatan koordinasi gerak tubuh yang melibatkan bagian saraf kecil dan kelompok otot lainnya. Motorik halus melibatkan otot-otot halus (otot kecil) seperti menulis, menggambar, dan lain-lain (Samsudin, 2005).

Dari hasil observasi yang dilakukan di SLB Plus Madana Dun Ya, kemampuan bina diri anak sudah baik, yang terlihat dari anak sudah mampu melakukan kegiatan pribadinya seperti mandi, menyisir rambut, BAB dan BAK dengan bimbingan orang tua anak. Anak mengalami hambatan pada kemampuan motorik halus, anak kesulitan untuk menggenggam alat tulis kurang kuat, kesulitan menggerakkan alat tulis, dan masih memerlukan bantuan ketika menulis dan menggunting dikarenakan kondisi tangan anak yang kaku. Dalam hal ini, anak memerlukan kegiatan yang dapat melatih dan mengoptimalkan keterampilan motorik halus. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motoriknya adalah kegiatan praktek sulam kristik.

Kegiatan praktek sulam kristik merupakan kegiatan yang bisa digunakan dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak. Sulam kristik melatih keterampilan tangan yang berdampak pada kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita ringan. Hal ini dibuktikan dalam penelitian Islamiyah & Widyana (2015), bahwa menyulam merupakan kegiatan yang efektif dalam meningkatkan motorik halus anak tunagrahita ringan. Kegiatan praktek sulam kristik bertujuan untuk membantu seseorang agar dapat melakukan kegiatan keseharian, aktivitas produktivitas dan pemanfaatan waktu luang serta memberikan peluang dan kesempatan bagi anak-anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan bakat, inisiatif, kreativitas dan berkarya. Berdasarkan analisis diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul, "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Melalui Praktek Sulam Kristik Di SLB Plus Madana Dun Ya".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian SSR (*Single Subject Research*), desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Berdasarkan penelitian Sunanto (2006) pada desain SSR (*Single Subject Research*) variabel terikat atau target behavior dilakukan berulang-ulang dalam periode waktu tertentu, dalam penelitian ini periode waktu yang dilakukan adalah per hari. Sistem pencatatan data pada penelitian inii yaitu menggunakan pencatatan magnitude yang mengukur besaran nilai dari kemampuan yang anak lakukan. Teknik analisis data menggunakan analisis visual grafik meliputi analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Lokasi Penelitian ini bertempat di SLB Plus Madana Dun Ya, di Banjarmasin Utara dan dilakukan di rumah anak yang berlokasi di Banjarmasin. Subjek penelitian berinisial H dengan jenis kelamin laki-laki tempat tanggal lahir Banjarmasin, 15 Juni 2007 beralamatkan dii Banjarmasin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Baseline 1 (A1)

Tahap pertama yang dilakukan dalam penelitian ini ialah *Baseline 1 (A1)*, dimana peneliti melakukan observasi dengan mengamati kemampuan alami anak dalam memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis, dan menebalkan. Hasil *Baseline 1 (A1)* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Tahap *Baseline 1 (A1)*

| Sesi | Kegiatan | | | | | Total Skor | Perhitungan Nilai |
|------|---------------------|-------------------------|---------------------------|-----------------------------|--------------------------|------------|-----------------------------------|
| | Memegang Alat Tulis | Menggerakkan Alat Tulis | Menebalkan Garis Vertikal | Menebalkan Garis Horizontal | Menebalkan Garis Zig-Zag | | |
| 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$ |
| 2 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$ |
| 3 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$ |
| 4 | 1 | 1 | 0 | 0 | 0 | 2 | $\frac{2}{5} \times 100\% = 40\%$ |

Berdasarkan hasil data pada tabel diatas menunjukkan pada sesi pertama hingga keempat, dalam aspek memegang dan menggerakkan alat tulis, anak mampu melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan pada aspek menebalkan garis vertikal, horizontal, dan zig-zag anak masih belum mampu pada tahap tersebut. Berdasarkan data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak tidak mengalami kenaikan secara signifikan, hal tersebut terlihat pada perolehan data yang stagnan dari sesi pertama hingga keempat yaitu sebesar 40%.

3.2. Intervensi (B)

Pada tahap ini, anak diberikan intervensi dengan menggunakan media Sulam Kristik yang melibatkan koordinasi mata dan motorik sebagai tahap latihan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Selama proses intervensi berlangsung anak terlihat antusias dan bersemangat ketika menggunakan media Sulam Kristik. Hal itu dikarenakan anak menyukai hal baru dan berkegiatan seperti melakukan aktivitas menyulam, sehingga dapat menarik perhatian anak. Berdasarkan tahapan intervensi (B) yang telah dilakukan, terlihat anak mengalami peningkatan yang cukup baik pada motorik halusnya. Terlihat dari presentase anak dalam setiap kegiatan yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Pada sesi kelima hingga ketujuh anak mampu memperoleh presentase sebesar 60%, kemudian pada sesi kedelapan hingga kesepuluh anak mengalami peningkatan kembali sebesar 80%. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Tahap Intervensi (B)

| Sesi | Kegiatan | | | | | Total Skor | Perhitungan Nilai |
|------|---------------------|-------------------------|---------------------------|-----------------------------|--------------------------|------------|-----------------------------------|
| | Memegang Alat Tulis | Menggerakkan Alat Tulis | Menebalkan Garis Vertikal | Menebalkan Garis Horizontal | Menebalkan Garis Zig-Zag | | |
| 5 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 | $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$ |
| 6 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 | $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$ |
| 7 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 3 | $\frac{3}{5} \times 100\% = 60\%$ |
| 8 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 | $\frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$ |

| | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|-----------------------------------|
| 9 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 | $\frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$ |
| 10 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 | $\frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$ |

3.3. Baseline 2 (A2)

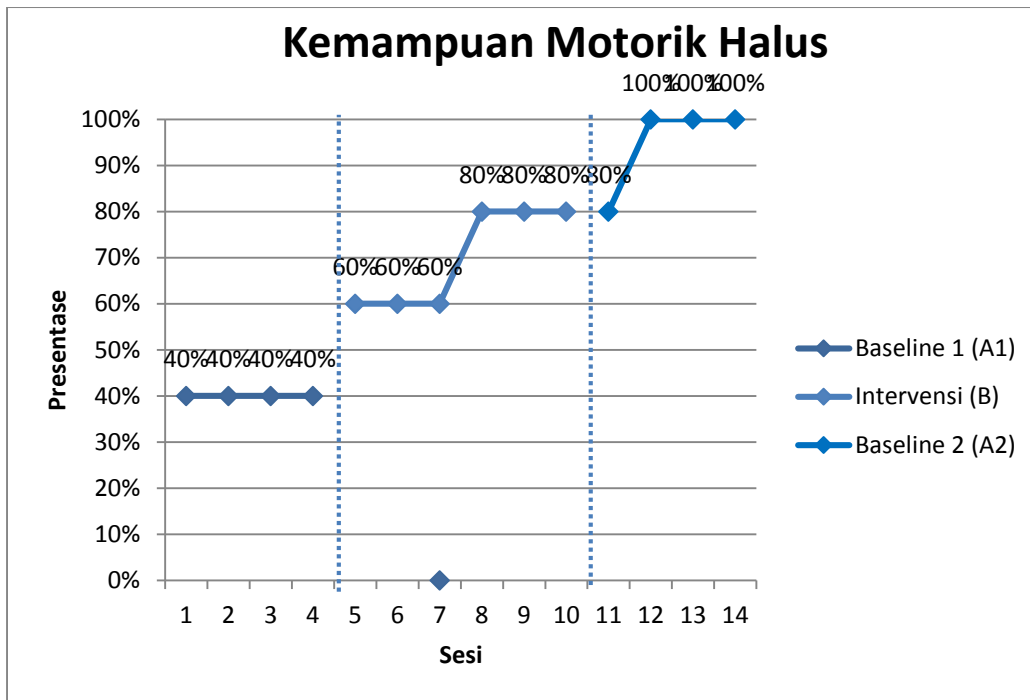
Tahap ini bertujuan untuk perbandingan kondisi ketika dilakukan *Baseline 1 (A1)* dan intervensi (B) apakah terjadi peningkatan terhadap kemampuan motorik halus anak setelah mendapatkan perlakuan atau intervensi. Pada tahap *Baseline 2 (A2)* ini anak diminta untuk melakukan kegiatan memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis, menebalkan garis vertikal, horizontal, dan zig-zag secara mandiri tanpa menerima perlakuan apapun untuk melihat kemampuan murni anak setelah sebelumnya diberikan intervensi. Tahapan ini dilakukan sebanyak 4 sesi. Hasil pada tahap *Baseline 2 (A2)* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Tahap Baseline 2 (A2)

| Sesi | Kegiatan | | | | | Total Skor | Perhitungan Nilai |
|------|---------------------|-------------------------|---------------------------|-----------------------------|--------------------------|------------|------------------------------------|
| | Memegang Alat Tulis | Menggerakkan Alat Tulis | Menebalkan Garis Vertikal | Menebalkan Garis Horizontal | Menebalkan Garis Zig-Zag | | |
| 11 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 4 | $\frac{4}{5} \times 100\% = 80\%$ |
| 12 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | $\frac{5}{5} \times 100 = 100\%$ |
| 13 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$ |
| 14 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 5 | $\frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$ |

Pada sesi sebelas dapat dilihat persentase perolehan anak 80% tanpa bantuan, dikarenakan anak sudah terbiasa dalam memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis, menebalkan garis vertikal dan horizontal, dan zig-zag dengan baik. Kemudian pada sesi kedua belas, ketiga belas, dan keempat belas anak mengalami peningkatan kembali sebanyak 100% dengan perolehan kemampuan memegang alat tulis, menggerakkan alat tulis, menebalkan garis vertikal, horizontal, dan zig-zag dengan total keseluruhan skor sebanyak lima. Dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang signifikan pada tahap ini terlihat dari data yang tertera pada tabel diatas.

Hasil perolehan data yang didapatkan anak pada tahap *Baseline 1 (A1)*, Intervensi (B), dan *Baseline 2 (A2)* dapat divisualisasikan dalam grafik dibawah ini:



Grafik 1. Hasil Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan tahap Baseline 1 (A1), Intervensi (B), dan Baseline 2 (A2)

Grafik diatas memperlihatkan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan. Pada tahap *Baseline 1* (A1), awalnya anak memiliki kemampuan dasar dalam memegang alat tulis dan menggerakkan alat tulis, sehingga dari sesi satu sampai sesi empat anak tidak mengalami peningkatan dan cenderung datar yaitu sebesar 40%. Setelah diberikan Intervensi (B), dengan menggunakan media Sulam Kristik dan diberikan *treatment*, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang terlihat pada sesi kelima, keenam, dan ketujuh anak memberikan respon sebesar 60%, lalu pada sesi kedelapan, sembilan, dan sepuluh anak mengalami peningkatan lagi dengan respon sebesar 80%. Kemudian pada tahap *Baseline 2* (A2) kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan, pada sesi kesebelas perolehan respon sebesar 80%, lalu pada sesi kedua belas, ketiga belas, dan keempat belas mengalami peningkatan yang signifikan hingga memperoleh respon sebesar 100%.

3.4. Analisis Dalam Kondisi

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi

| No. | Kondisi | Baseline 1 (A1) | Intervensi (B1) | Baseline 2 (A2) |
|-----|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| 1 | Panjang Kondisi | 4 | 6 | 4 |
| 2 | Estimasi Kecenderungan Arah | (=) | (+) | (+) |
| 3 | Kecenderungan Stabilitas | Stabil (100%) | Variabel (0%) | Variabel (75%) |
| 4 | Jejak Data | (=) | (+) | (+) |

| | | | | |
|---|------------------------------|---------------------|-----------------------|------------------------|
| 5 | Level Stabilitas dan Rentang | Stabil 40% - 40% | Variabel 60% - 80% | Variabel 80% - 100% |
| 6 | Level Perubahan | 40% - 40% (=) 0% | 60% - 80% (+) 20% | 80% - 100% (+) 20% |

3.4.1. Panjang Kondisi

Tabel di atas menunjukkan panjang kondisi penelitian pada A1 adalah 4 sesi, fase B adalah 6 sesi, dan fase A2 adalah 4 sesi.

3.4.2. Estimasi Kecenderungan Arah

Tabel di atas menunjukkan tidak ada perubahan/stabil (=) pada tahap *Baseline 1* (A1) dari sesi pertama hingga terakhir. Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan dasar dalam memegang alat tulis dan menggerakkan alat tulis, sehingga dari sesi pertama hingga terakhir anak tidak mengalami peningkatan dan cenderung stabil. Kemudian pada tahap Intervensi (B) terjadi peningkatan (+) kemampuan motorik halus anak karena pada tahap ini anak diberikan treatment dengan menggunakan media Sulam Kristik. Pada tahap *Baseline 2* (A2) kecenderungan meningkat (+) dimana hal ini terlihat dari kemampuan anak melakukan kegiatan secara mandiri tanpa diberi treatment.

3.4.3. Kecenderungan Stabilitas

Pada tabel di atas menunjukkan hasil stabil pada tahap *Baseline 1* (A1) dengan persentase 100%. Pada tahap Intervensi (B) diperoleh hasil tidak stabil atau variabel dengan kecenderungan stabilitasnya 0%. Kemudian pada tahap *Baseline 2* (A2) didapatkan persentase 75% maka diperoleh hasil tidak stabil atau variabel.

3.4.4. Jejak Data

Tabel di atas menunjukkan jejak data pada tahap *Baseline 1* (A1) stabil dimana anak memiliki kemampuan dasar dalam memegang alat tulis dan menggerakkan alat tulis. Sedangkan tahap Intervensi (B) terjadi peningkatan dilihat dari persentase yang semakin meningkat. Kemudian pada tahap *Baseline 2* (A2) terjadi peningkatan hal ini terlihat dari kemampuan anak melakukan kegiatan secara mandiri tanpa diberi treatment.

3.4.5. Level Stabilitas dan Rentang

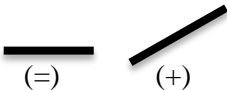
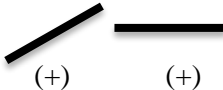
Pada tabel di atas menjelaskan bahwa pada tahap *Baseline 1* (A1) stabil, dan pada tahap Intervensi (B), *Baseline 2* (A2) juga variabel atau tidak stabil.

3.4.6. Level Perubahan

Tabel di atas menunjukkan bahwa level perubahan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan pada tahap *Baseline 1* (A1) dari sesi pertama hingga sesi terakhir (=) 0% (tidak ada perubahan), sedangkan pada tahap intervensi (B) terjadi peningkatan dengan meningkatnya kemampuan motorik halus anak sebesar (+) 20% (membaik). Pada tahap *Baseline 2* (A2), terjadi peningkatan lagi dengan meningkatnya kemampuan motorik halus anak sebesar (+) 20% (membaik).

3.5. Analisis Antar Kondisi

Tabel 5. Rangkuman Analisis Hasil Antar Kondisi

| No. | Kondisi yang dibandingkan | A1/B | B/A2 |
|-----|----------------------------|---|---|
| 1 | Jumlah Variabel | 1 | 1 |
| 2 | Perubahan Arah dan Efeknya |  (=) (+) (+) |  (+) (+) |
| | | (+) Positif | (+) Positif |
| 3 | Perubahan Stabilitas | Stabil ke variabel | Variabel ke |

| | | | variabel |
|---|--------------------|------|----------|
| 4 | Perubahan Level | +20% | =0% |
| 5 | Presentase Overlap | 0% | 0% |

3.5.1. Jumlah Variabel

Tabel di atas menunjukkan variabel yang diubah pada kondisi A1 ke B adalah 1, dan dari kondisi B ke A2 adalah 1.

3.5.2. Perubahan Arah dan Efeknya

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa terjadi perubahan pada subjek yang diteliti. Pada fase *Baseline 1* (A1) cenderung datar atau stabil dan fase Intervensi (B) terjadi peningkatan data. Perbandingan pada fase Intervensi (B) dengan fase *Baseline 2* (A2) adalah meningkat ke meningkat.

3.5.3. Perubahan Stabilitas

Pada tabel diatas menunjukkan perbandingan antara perubahan kecenderungan stabilitas pada tahap *Baseline 1* (A1) dengan Intervensi (B) hasilnya adalah stabil ke variabel, sedangkan perbandingan perubahan kecenderungan stabilitas antara tahap Intervensi (B) dengan *Baseline 2* (A2) hasilnya adalah variabel ke variabel.

3.5.4. Perubahan Level

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa level pada tahap *Baseline 1* (A1) ke intervensi (B) meningkat, dan pada tahap intervensi (B) ke tahap *Baseline 2* (A2) tidak ada perubahan.

3.5.5. Persentase Overlap

Pada tabel diatas menunjukkan Persentase Overlap yang terjadi pada kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan pada tahap baseline 1 (A1) dan intervensi (B) adalah 0% dan pada tahap intervensi (B) dan baseline 2 (A2) adalah 0%.

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel desain A-B-A dan grafik garis, dapat dikatakan bahwa penggunaan media sulam kristik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Hasil dari *Baseline 1* (A1) ini terlihat bahwa kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah, hal itu terlihat ketika anak tunagrahita hanya mampu memegang dan menggerakkan alat tulis dengan mencoret-coret pada lembar kerja. Berdasarkan pada kemampuan tersebut, anak hanya memperoleh rata-rata presentase sebesar 40%. Sejalan dengan pendapat Saputra (2005), pengembangan motorik halus anak tunagrahita sangat penting sebagai alat dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal anak. dikemukakan oleh Ardiyanto (2014), bahwa anak tunagrahita sukar menerima pembelajaran akademik, tetapi masih mampu diberikan latihan keterampilan sebagai bekal dalam kehidupannya. Ketidakmampuan dalam motorik halus anak dipicu oleh kondisi anak yang mengalami hambatan pada perkembangan motorik halusya, hal ini sejalan dengan pendapat Wibisono (2010) tunagrahita mengalami hambatan dalam motorik halus dan juga sulit dalam menyesuaikan perilaku. Akibat yang ditimbulkan dari hambatan pada perkembangan motorik halus tersebut menyebabkan anak sulit dalam beraktivitas khususnya menulis.

Tahapan Intervensi (B) dilakukan sebanyak enam sesi. Tahap ini dilakukan dengan cara menerapkan kegiatan sulam kristik. Langkah awal yang dilakukan saat melaksanakan intervensi adalah mengkondisikan anak terlebih dahulu. Kemudian anak tunagrahita ringan dijelaskan mengenai cara menyulam. Proses pelaksanaan kegiatan intervensi dengan kegiatan sulam kristik memperlihatkan respon anak, dimana anak terlihat tertarik dengan rangkaian kegiatan menyulam. Setelah memahami cara menyulam, anak tunagrahita ringan diinstruksikan untuk menyulam di kain sulaman membentuk silang sesuai pola sederhana yang diinstruksikan. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Aisyah (2016) pembelajaran menyulam dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita yang juga berpengaruh pada peningkatan motorik halus anak. Proses pelaksanaan kegiatan intervensi dengan kegiatan sulam kristik memperlihatkan respon anak, dimana anak terlihat tertarik dengan rangkaian kegiatan menyulam. Setelah memahami cara menyulam, anak tunagrahita ringan diinstruksikan untuk menyulam di kain sulaman membentuk silang sesuai pola sederhana yang diinstruksikan.

Dari sesi kelima pada intervensi kemampuan motorik halus anak berada pada skor 3 dengan persentase 60%. Rincian kegiatan yang dilakukan anak tunagrahita pada sesi ini dimulai dengan

memegang jarum dan memasukkan jarum yang sudah ada benang sulaman ke lubang kain sulaman kristik membentuk silang. Pada sesi ini jari-jari anak dilatih berulang-ulang dalam kegiatan menyulam. Pada sesi selanjutnya yaitu sesi enam dan tujuh kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan bertahan pada skor 3 dengan presentase rata-rata sebesar 60%, pada sesi tersebut skor yang didapat berdasarkan tes pada lembar kerja yang menunjukkan anak tunagrahita ringan mampu pada 3 aspek dalam instrumen kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan yaitu menggenggam alat tulis, menggerakkan alat tulis pada buku, dan menebalkan garis vertikal. Kemudian pada sesi kedelapan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan kembali meningkat menjadi skor 4 dengan presentase rata-rata sebesar 80%. Hal ini terjadi dikarenakan kemampuan anak dalam menyulam semakin baik serta anak mulai terbiasa mengikuti pola silang pada kain sulaman. Pada sesi kesembilan dan kesepuluh kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan bertahan pada skor 4 dengan presentase rata-rata sebesar 80%.

Pada tahap selanjutnya yaitu *Baseline 2 (A2)*, kegiatan Sulam Kristik kembali dilakukan namun tanpa bantuan (*treatment*). Kegiatan *Baseline 2 (A2)* dilaksanakan dengan melakukan observasi langsung terhadap kemampuan motorik halus anak. Sesi kesebelas kemampuan anak masih bertahan pada persentase 80%. Sesi kedua belas pada *Baseline 2 (A2)* anak mengalami kenaikan kembali dengan skor 5 pada persentase 100%. Hal ini dikarenakan oleh pemberian Intervensi (B) secara berulang-ulang melalui kegiatan Sulam Kristik. Sesi ketiga belas kemampuan anak masih bertahan di persentase 100% hal ini terlihat dari keberhasilan anak masih bertahan dalam menyelesaikan kelima aspek pada lembar kerja dengan tepat. Pelaksanaan sesi keempat belas atau sesi terakhir dilakukan pengujian kembali pada anak dengan lembar kerja yang berdasarkan instrumen kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Saat kegiatan tersebut anak mampu mempertahankan kemampuan motorik halus pada persentase 100% yaitu dalam memegang, menggerakkan alat tulis, menebalkan garis vertikal, horizontal, dan zig-zag. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari tiap sesi setelah adanya perlakuan (*treatment*) yang diberikan terhadap anak tunagrahita ringan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mengenai kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan di SLB Plus Madana Dun Ya menunjukkan bahwa praktek kegiatan Sulam Kristik dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Hal ini terlihat dari keberhasilan anak dalam memegang, menggerakkan alat tulis, menebalkan garis vertikal, horizontal, dan zig-zag dengan tepat. Peningkatan kemampuan motorik halus terjadi karena adanya kegiatan Sulam Kristik yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga memberikan dampak positif terhadap kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada:

- a. Dr. Utomo, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Khusus Universitas Lambung Mangkurat sekaligus sebagai dosen pembimbing I.
- b. Dewi Juwita Susanti, M.Pd sebagai dosen pembimbing II.
- c. Kedua orang tua yang selalu memberikan dukungannya dan mendoakan baik secara moral maupun finansial.
- d. Seluruh pihak SLB Plus Madana Dun Ya yang memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A. N. (2016). Peningkatan Kemampuan Koordinasi Mata dan Tangan Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Melalui Metode Direct Instruction Dalam Pembelajaran Keterampilan Menyulam di SLBN 1 Sleman, IOSR Journal of Economics and Finance.

Ardianto, S. (2014). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas Pada Anak Tunagrahita Sedang Kelas I Di SLB Limas Padang. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus.

Da'watul, I., & Rahma, W. (2015). Terapi Okupasi Menyulam Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Pada Siswa Tunagrahita Ringan Di SLB Yapenas Yogyakarta. InSight , Vol. 17 No. 1, Februari.

- Mumpuniarti. (2003). *Ortodidaktik Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY.
- Samsudin. (2005). *Pengembangan Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: UNJ.
- Saputra, & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: DepDiknas, Dikti,. Direktorat P2TK2PT.
- Sunanto, J. d. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI. Press.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Widyani, A. N. (Buku Ajar Penanganan Anak usia Dini Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Ar-). 2014. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.